



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa SMAN 1 Pandeglang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif

(Studi Kasus Siswa Kelas XII IPA SMAN 1 Pandeglang Pada Pokok Bahasan Menganalisis Peristiwa Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 Dan Pembentukan Pemerintah Indonesia)

Siti Nurhayati¹

¹ SMA Negeri 1 Pandeglang

ARTICLE INFO

Article History:

Received 13.12.2019

Received in revised form 29.01.2020

Accepted 03.03.2020

Available online 06.04.2020

ABSTRACT

The low learning achievement in SMA Negeri 1 Pandeglang Class XII Science is one proof that learning in accordance with competency standards has not been carried out to the fullest. One of the causes of the low achievement of learning history in SMA Negeri 1 Pandeglang Class XII Science is possible because the teacher has not utilized all the potential that exists, or even the teacher himself has not been able to provide historical learning material. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four steps, namely planning, action, observation, reflection. After learning is given using the creative model and student learning outcomes increase with the percentage of students who complete 58, 97%, while students who do not complete 41.02%. 7.0. In cycle II student learning outcomes showed better improvement than in the conclusion cycle of this study using this Creative and Productive Learning model, an increase in learning outcomes basically discussion on the Origin and distribution of humans in the Indonesian Archipelago.

Keywords:

Low learning achievement, Creative and Productive Learning models

DOI 10.30653/003.202061.92



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019Nanang Maulana.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Standar Proses Pendidikan dapat

¹Corresponding author's address: SMA Negeri 1 Pandeglang
e-mail: nurhayati@gmail.com

diartikan sebagai suatu bentuk teknis yang merupakan acuan atau kriteria yang dibuat secara terencana atau didesain dalam pelaksanaan pembelajaran.

Aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam daya upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam kegiatan ini guru harus bisa menciptakan situasi yang memungkinkan pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Selain itu guru juga dapat berperan sebagai pengelola kelas agar dapat menciptakan pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan. Kedua peran tersebut dalam pembelajaran saling mendukung. Salah satu komponen penting bagi proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengembangkan metode, variasi model, dan mengaplikasikan isi dari bahan pelajaran di kelas. Pemilihan yang tepat terhadap model-model tersebut akan meningkatkan apresiasi, imajinasi, kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik.

Pengertian dari pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Munib, 2009:33). Kualitas dari pendidikan yang baik sangat ditentukan oleh kesiapan si pembelajar dengan seorang guru. Proses kesiapan pembelajaran tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama kondisi internal dan kedua eksternal pembelajar. Kondisi internal mencakup kondisi fisik dari si pembelajar apakah sudah siap untuk menerima materi pembelajaran. Kondisi eksternal pembelajar mencakup kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan belajar (Catharina Tri Anni dkk, 2007: 14).

Kualitas dari pendidikan yang baik sangat di tentukan oleh kesiapan si pembelajar dengan seorang guru. Proses kesiapan pembelajaran tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama kondisi internal dan kedua eksternal pembelajar. Kondisi internal mencakup kondisi fisik dari si pembelajar apakah sudah siap untuk menerima materi pembelajaran. Kondisi eksternal pembelajar mencakup kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan belajar (Catharina Tri Anni dkk, 2007: 14). Menurut Syamsudin (1997 : 18) membedakan peranan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik (*educator*) dengan mengajar (*teacher*). Guruengajar (*teacher*). Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pengajar guru berperan sebagai perencana, pelaksana, penilai (*evaluasi*).

Guru perlu memperhatikan bahwa proses belajar tidak hanya interaksi antara guru dengan siswa, namun juga guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa agar dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Guru bisa melibatkan siswa secara langsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sejarah mengandung arti suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

Menurut Kuntowijoyo (2005:18) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sedangkan dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Moh. Ali mempertegas pengertian sejarah, yaitu jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita; cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita; ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita. Pelajaran sejarah bagi peserta didik akan menarik jika dikemas dengan tidak kaku dan “agak” bebas, yang mampu membangun imajinasi peserta didik tentang pengetahuan dan pengalaman

yang menarik dari sejarah. Peserta didik akan dapat mendalami perubahan, konflik, sistem, pengabdian manusia, dengan tujuan khusus:

1. Mengklasifikasi pandangan masa depan baik dasar pandangannya maupun biasanya.
2. Menerapkan proses menganalisis isu untuk mendalami isi masa kini yang mungkin akan mempengaruhi implikasi-implikasi penting masa depan.
3. Menerapkan perangkat masa depan (misalnya kecenderungan analisis, ekstrapolasi penulisan skenario, pemecahan masalah masa depan) dan menggenerasikan dalam berbagai alternatif yang mungkin untuk masa depan.
4. Menganalisis dan mengevaluasi beragam visi masa depan.
5. Menerapkan suatu model permasalahan sebagai bahan diskusi melalui pilihan referensi bacaan. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, kepribadian peserta didik dan memberi kesenangan.

Dalam mata pelajaran sejarah akan dipelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu yang banyak mengandung arti antara lain:

- 1) Menciptakan kesadaran pada sejarah bangsa
- 2) Membentuk jiwa patriotik
- 3) Sikap menghargai jasa para pahlawan
- 4) Mempertebal rasa cinta tanah air (Subagyo dkk, 2007: 14).

Apabila pendidikan sejarah hendak berfungsi mewujudkan inti dan tujuannya maka pendidikan sejarah perlu dibuat menarik. Pengembangan daya tarik pelajaran sejarah terutama menjadi tugas pendidik sejarah, sebab ditangan pendidiklah sejarah akan tampak jiwa sejarah itu. Apakah pendidikan sejarah akan membosankan, menjenuhkan atau tidak menarik, apakah pelajaran sejarah bersifat hafalan, juga sangat ditentukan pendidik sejarah. Kalau diperhatikan praktikpraktik pengajaran sejarah di sekolah, guru hanya membeberkan fakta-fakta kering dan model serta teknik pengajarannya tidak variatif.

Umumnya kurang disadari bahwa sejarah itu memiliki sifat-sifat khas yang memerlukan keterampilan istimewa untuk mengajarkannya (I Gde Widja, 1990: 1). Bloom, dalam buku Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah seperti dikutip oleh I Gde Widya (1989:27) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru haruslah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal, baik ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) serta ranah psikomotorik (keterampilan). Khusus dalam kaitan dengan aspek pengetahuan (*knowledge*) biasanya ditekankan aspek pengertian (*understanding*) sebagai tingkat lanjut dari aspek pengetahuan tersebut. Semua keterpaduan aspek tersebut, diharapkan siswa menjadi warga negara yang mempunyai nilai sosial, kritis serta kreatif dalam menyikapi berbagi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan selama ini sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh kultur atau budaya yang telah mengakar.

Pengajaran sejarah seharusnya mencakup pertanyaan analisis, yaitu mengapa dan bagaimana. Pertanyaan analisis seperti ini dapat memberi tanggapan dan tantangan kepada peserta didik terutama tantangan intelektual. Berdasarkan uraian kasus di atas dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pandeglang, generalisasi dari siswa masih mengidentikkan sejarah dengan menghafal sehingga diyakini kurang memberi tantangan intelektual. Pengajaran sejarah menghendaki pemecahan suatu masalah dengan memberikan peluang kepada siswa untuk melahirkan banyak gagasan dan pertanyaan yang bersifat analitis. Prinsip pengajaran sejarah yang mendasar yaitu keterbukaan dan dialogis.

Seorang pendidik sejarah tidak boleh menganggap bahwa dirinya yang hanya berpendapat benar. Bila pendidik bersifat tertutup maka kelas menjadi tidak aktif dan hanya terjadi komunikasi satu

arah. Peserta didik dapat dirangsang untuk mengungkapkan gagasan kreatif dalam suasana dialogis, terbuka dan bebas. Salah satu pokok masalah dalam pembelajaran pada pendidikan formal dalam artian yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan kurang memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Hal demikian merupakan fenomena yang menyebabkan guru masih cenderung menggunakan ceramah sebagai model pembelajaran yang dominan dengan jenis tagihan (evaluasi belajar) yang masih sering memakai jawab singkat, hal ini sering dijadikan alasan klasik terjadi di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Pandeglang. Apabila yang diharapkan ingin meningkatkan prestasi dalam lingkup analisis dan sintesis, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Prestasi yang tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih konvensional dan kurang menyentuh tiga ranah dimensi peserta didik yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) serta ranah psikomotorik (keterampilan). Berdasarkan hasil evaluasi, upaya-upaya tersebut ternyata belum berhasil meningkatkan prestasi peserta didik secara optimal sebagaimana yang ditargetkan. Model pembelajaran yang terkesan mengejar target waktu dengan model tagihan (evaluasi belajar) yang masih sering memakai model jawab singkat, hal ini sering dijadikan pembelajaran klasik terjadi di kelas.

Berdasarkan hasil ulangan yang pernah dilaksanakan, upaya-upaya meningkatkan prestasi peserta didik tersebut ternyata belum berhasil secara optimal sebagaimana yang ditargetkan dalam SKM sekolah 65, artinya siswa dikatakan tuntas belajar sejarah jika nilai ulangan lebih besar atau sama dengan 65.

Pada tanggal 28 Maret 2018 peneliti melakukan observasi pembelajaran sejarah di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Pandeglang. Peneliti mendapati guru mengajar secara monoton yaitu bercerita dan berceramah saja serta sedikit-sedikit menerangkan apa yang ada dalam buku. Tanggapan dari siswa dalam kelas tersebut sangat pasif dan tidak produktif terbukti selama kegiatan belajar berlangsung siswa jarang yang bertanya, kemudian apabila guru bertanya kepada siswa, mereka kurang mampu menjawab dengan tepat pertanyaan dari guru tersebut. Hal itu dikarenakan penjelasan dari guru sejarah tersebut kurang bisa dipahami oleh siswa.

Pada saat peneliti meminta daftar nilai ulangan harian pada pokok bahasan Menganalisis Peristiwa Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pembentukan Pemerintah Indonesia ternyata dari 42 siswa yang memenuhi KKM hanya 14 siswa atau baru 33 % sehingga masih ada 28 siswa atau sekitar 67 % yang tidak memenuhi KKM. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada pokok bahasan asal usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia, maka melalui penelitian ini peneliti menawarkan solusi pada pembelajaran sejarah di kelas XII IPA khususnya SMA Negeri 1 Pandeglang pada umumnya melalui program yang memungkinkan guru untuk membuat modifikasi proses tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas.

Perubahan dalam cara penyampaian materi dan peran baik dari guru maupun siswa juga perlu disesuaikan. Banyak modifikasi proses yang dapat dilakukan guru untuk meyakinkan bahwa kebutuhan dari semua siswa di dalam kelas dipenuhi, diantaranya adalah: teknik bertanya yang baik yang menuntut penggunaan tingkat pemikiran yang tinggi untuk menjawabnya; memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam belajar dengan memilih konten sendiri, kecepatan yang fleksibel, kemajuan yang dipantau sendiri, dan memilih sumber-sumber, menggunakan baik kegiatan konvergen (penalaran logis) maupun divergen (kreatif) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah; dan kegiatan proses kelompok untuk membantu siswa belajar bekerjasama secara baik.

Dalam pengajaran sejarah, metode dan pendekatan serta model yang telah dipilih merupakan alat komunikasi yang baik untuk pengajar dan siswa, sehingga setiap pengajaran, dan setiap uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar (Kasmadi, 2001: 2). Menurut Arikunto

(2007: 2) PTK bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran kepada peserta didik untuk memperoleh ketuntasan belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pandeglang tahun ajaran 2017/2018.

DISKUSI

Aspek pengamatan yang diamati observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ada 10, yang meliputi : 1) keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi, 2) antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran, 3) siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran, 4) perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok, 5) keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang dilakukan oleh kelompok lain, 6) kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas, 7) kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok, 8) keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan, 9) kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas, 10) kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru.

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja siswa. Analisis dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I, kemudian mendiskusikan hasil analisis tersebut untuk diadakan perbaikan pada siklus II. Merasa belum mencapai nilai ketuntasan, untuk itulah peneliti melanjutkan tindakan untuk melakukan perbaikan di siklus II. Siklus II dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan dengan waktu 1 x 45 menit pada tanggal 17 Mei 2018, 1 x 45 menit pada tanggal 24 Mei 2017 dan 1 x 45 menit pada tanggal 31 Mei 2018. Dilaksanakan pada hari senin dengan materi pembelajaran Peristiwa Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pembentukan Pemerintah Indonesia. Pada hari senin tanggal 17 Mei 2017 siswa melakukan diskusi kelompok. Pada hari senin tanggal 24 Mei 2017 siswa melakukan presentasi di depan kelas. Pada hari senin tanggal 31 Mei diberikan soal-soal post test untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah memahami mengenai *Peristiwa Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pembentukan Pemerintah Indonesia* guna melengkapi tahapan dalam tes evaluasi siklus II.

Refleksi pada siklus II ini menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan apakah hasil sesuai dengan yang diinginkan. Pada siklus II ini siswa mampu mencapai nilai rata-rata yang diinginkan dan sudah mencapai nilai ketuntasan berarti penggunaan model kreatif dan produktif terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada siklus I persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan ke-5 sebesar 73,52% dan terendah adalah aspek pengamatan ke-1 sebesar 30,76%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 58,11 %

Pada siklus II persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan ke-6 dan ke-7 yaitu sebesar 91,17% dan terendah adalah aspek pengamatan ke-1 dan ke-2 yaitu sebesar 73,52%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 84,7%

Perbandingan persentase keaktifan siswa pada siklus I dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil observasi keaktifan siswa

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan peserta didik	60 %	70 %	78 %

Aspek pengamatan yang diamati terhadap keterampilan mengajar guru terdapat 10 aspek pengamatan yang meliputi: kemampuan dalam mengkondisikan kelas, kemampuan dalam menginformasikan tujuan pembelajaran, kemampuan dalam menerangkan materi pembelajaran dengan urut dan jelas, penguasaan dalam menggunakan media pembelajaran power point, kemampuan dalam membimbing pelaksanaan diskusi kelas, kemampuan dalam mengatur pembagian kelompok secara merata, kemampuan dalam menjadwalkan pembagian tugas kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas, kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap unjuk kerja siswa dalam melakukan presentasi di depan kelas, kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap masing-masing kelompok secara adil, dan kemampuan dalam melaksanakan refleksi atas model pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut : Pada siklus I perolehan skor tertinggi yang diberikan oleh observer kepada guru adalah pada aspek pengamatan ke-1 dengan skor masing-masing 4, sedangkan yang terendah adalah pada aspek pengamatan ke-1 dan ke-8 dengan skor masing-masing 2. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 29 dengan persentase 72,5 % (lampiran 6). Pada siklus II perolehan skor tertinggi yang diberikan oleh observer kepada guru adalah pada aspek pengamatan ke-1, ke-2, ke-6, ke-7, dan ke-9 dengan skor masing-masing 4. Sedangkan yang terendah adalah pada aspek pengamatan ke-3, ke-4, ke-5, ke-8 dan ke-10 dengan skor masing-masing 3. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 35 dengan persentase 87,5 % (lampiran 7).

Perbandingan hasil observasi mengajar guru oleh observer dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi mengajar guru

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Skor Total	20	29,5	35
2	Persentase	50%	72,5%	87,5%

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) individual yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Pandeglang untuk mata pelajaran sejarah adalah 65, dengan ketuntasan klasikal 65%. Jumlah siswa di kelas XII IPA adalah 39 orang. Pada siklus I terdapat 23 siswa yang tuntas (nilai ≥ 65) dan 16 siswa yang tidak tuntas (nilai < 65). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus I maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 58,97% (lampiran 13). Pada siklus II terdapat 33 siswa yang tuntas (nilai ≥ 65) dan 6 siswa yang tidak tuntas (nilai < 65). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus II, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 84,61% (lampiran 14).

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif dapat

meningkatkan aktivitas siswa, motivasi siswa, kinerja guru, serta hasil belajar siswa. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan yang disertai refleksi tindakan pada setiap akhir siklus.

Dari hasil observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh observer saat siswa mengikuti model pembelajaran kreatif dan produktif, siswa dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks kreatif hal yang dilakukan siswa antara lain setelah guru memberikan tugas kepada siswa, siswa mencari data yang dibutuhkan tidak hanya mengandalkan buku paket atau LKS tetapi siswa secara kreatif mencari data dengan mengakses internet dan menggunakan referensi-referensi yang ada di perpustakaan sekolah ataupun perpustakaan daerah. Kemudian siswa mempresentasikan hasil data yang diperoleh di depan kelas. Pada konteks produktif ini siswa dengan kreatifitasnya masing-masing mengemas hasil karyanya dengan lebih menarik dan ditempelkan di mading sekolah.

Pada siklus I masih terdapat persentase yang rendah yaitu 58,11%. Hal ini menjadikan rata-rata keaktifan siswa hanya 84,7%. Hal ini disebabkan karena masih belum terbiasanya siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Pada saat melakukan presentasi di depan kelas siswa masih gagap dan kurang menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan presentasi di depan kelas. Hal ini dikarenakan belum terbiasanya siswa melakukan presentasi didepan kelas.

Dalam melakukan presentasi di depan kelas, kelompok yang sedang melakukan presentasi tersebut belum bisa menjalin kerjasama dalam kelompok tersebut. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa yang sibuk bercerita sendiri dengan temannya walaupun dia tahu bahwa kelompoknya sedang melakukan presentasi di depan kelas. Sedangkan siswa lainnya yang tidak melakukan presentasi didepan kelas ada yang memperhatikan temannya yang sedang melakukan presentasi di depan kelas dan juga ada yang asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Pada pertemuan berikutnya, kelompok yang maju adalah kelompok 3. Dan pada waktu melakukan presentasi didepan kelas, kelompok tersebut sudah mulai menunjukkan kemampuannya dalam menjalin kerjasama didalam kelompok tersebut dan begitu juga dengan kelompok yang selanjutnya. Tidak hanya itu siswa juga sudah mulai memperhatikan temannya yang sedang melakukan presentasi didepan kelas dan mereka pun sudah mulai aktif dalam mengajukan pertanyaan terhadap kelompok lain dan sempat pula terjadi perdebatan antara penanya dan kelompok yang presentasi. Setelah pelaksanaan presentasi sudah selesai kemudian dilanjutkan dengan ditempelkannya hasil dari karya siswa di mading sekolah untuk bisa dibaca oleh siswa-siswa yang lainnya.

Pada siklus I ini ada 5 siswa yang bertanya pada saat penjelasan materi oleh guru dan 3 siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Kebanyakan siswa 57 yang lain masih kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Secara lebih rinci, hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap siswa memperoleh penemuan sebagai berikut :

- 1) Rata-rata keaktifan siswa dalam pembelajaran belum memenuhi indikator. Siswa yang bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan dari guru masih sangat rendah.
- 2) Siswa masih canggung dan gugup dalam melakukan presentasi didepan kelas.

Dari refleksi tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran ke siklus II. Situasi peningkatan keaktifan peserta didik terlihat ketika siswa yang pada siklus I belum banyak bertanya pada guru dan menjawab pertanyaan dari guru, pada siklus II mereka sudah banyak yang bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian hal serupa juga terjadi pada kemampuan menjalin kelompok pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Pada siklus I mereka terlihat cukup canggung dan gugup, namun pada siklus II mereka terlihat lebih bersemangat dibanding siklus I. Pada siklus II ini terendah adalah aspek pengamatan ke-1 dan ke-2 yaitu sebesar 73,52%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 84,7%. Dengan tercapainya nilai ketuntasan berarti penggunaan model kreatif dan produktif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Pandeglang.

Hasil penilaian observasi guru oleh observer pada siklus I masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Skor yang diperoleh pada siklus I adalah 58,72,5%, namun kinerja guru sejarah tersebut masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu model pembelajaran kreatif dan produktif sebagai *alternatif* yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Karena model pembelajaran kreatif dan produktif semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Sehingga tanpa sadar sebenarnya siswa sedang menyerap materi pembelajaran, selain itu guru memanfaatkan komponen pembelajaran secara maksimal dan interaksi belajar berlangsung komunikatif antara guru dan murid.

Dalam proses pembelajaran pada siklus II, guru berusaha untuk lebih meningkatkan lagi kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif dan produktif. Dalam siklus II ini guru peneliti telah mampu meningkatkan penguasaannya terhadap model pembelajaran kreatif dan produktif dan telah mampu menilai dengan baik pada saat siswa melakukan presentasi di depan kelas.

Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, akan tetapi telah terjadi peningkatan antara nilai ulangan harian dengan nilai setelah menggunakan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif pada siklus I. Sebelum menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif, pada prasiklus ketuntasan belajar siswa hanya 30,76 % (12 siswa yang tuntas). Nilai tertingginya adalah 90 dan nilai terendah 40 (lampiran 1).

Setelah digunakannya model pembelajaran kreatif dan produktif dalam proses pembelajaran sejarah, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 58,97% (23 siswa yang tuntas). Nilai tertingginya adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50 (lampiran 13). Fakta ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan hasil peningkatan, walaupun indikator keberhasilan belum tercapai. Sebelum memasuki siklus II, baik guru maupun siswa segera melakukan berbagai perbaikan Setelah memasuki siklus II dan pada akhir pertemuan siswa disuruh untuk mengerjakan soal evaluasi, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I, yaitu sebesar 84,61 % (33 siswa yang tuntas). Nilai tertingginya adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50 (lampiran 14). Situasi ini terjadi karena para siswa pada siklus II lebih termotivasi pada proses pembelajaran sejarah. Para siswa mampu memahami materi melalui model pembelajaran kreatif dan produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif terdapat perbaikan kualitas proses pembelajaran dan terjadi peningkatan hasil belajar pada pokok bahasan *Menganalisis Peristiwa Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pembentukan Pemerintah Indonesia* sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan SKM.
2. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada prasiklus Sebelum diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif dan produktif, hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 siswa kelas XII IPA, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 12 orang dengan presentase ketuntasan 30,76 % dan yang dinyatakan tidak tuntas sebesar 27 siswa dengan presentase ketuntasan 69,23%. Jadi nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 60.
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif dan produktif, hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 siswa kelas XII IPA, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 23 siswa dengan presentase ketuntasan 58,97 % dan yang dinyatakan tidak tuntas sebesar 16 siswa dengan presentase ketuntasan 41,02 %. Jadi presentase rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 70.

4. Pada siklus ke II hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. hasil belajar siswa menunjukkan dari 42 siswa kelas XII IPA, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 33 siswa dengan presentase ketuntasan 78,20 % dan yang dinyatakan tidak tuntas sebesar 6 siswa dengan presentase ketuntasan 15,38 %. Jadi nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 78. Kinerja guru juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase skor adalah sebesar 72,50% meningkat pada siklus II menjadi 87,50%.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (untuk Guru SD, SLB dan TK)*. Bandung: Yrama Widya.
- B. Uno, H. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. Rineke Cipta.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo, (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Achmad dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudarno dkk. (2007). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudjana. (2005). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta; PustakaPelajar.